

**EMPAN PAPAN: ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF  
BUDAYA JAWA**

Shely Cathrin<sup>1</sup>, Reno Wikandaru<sup>2\*</sup>, Achmad Busrotun Nufus<sup>3</sup>, Sri Sudarsih<sup>4</sup>, Destriana  
Saraswati<sup>5</sup>

\*email: [renowikandaru@ugm.ac.id](mailto:renowikandaru@ugm.ac.id)

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2</sup>Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar

<sup>4</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

<sup>5</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Brawijaya

**ABSTRAK**

Etika komunikasi masih menjadi masalah di ranah publik, terutama di media sosial. Beberapa tahun belakangan ini, ada beberapa kasus viral di internet karena masalah etika dalam berkomunikasi di media sosial. Bias ruang media sosial sebagai ruang privat yang dikonsumsi secara publik telah menyebabkan permasalahan etis dalam bidang komunikasi. Permasalahan etis ini perlu diatasi dengan mengedukasi masyarakat tentang etika komunikasi di ranah publik, khususnya di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *empan papan* sebagai salah satu konsep kunci dalam etika komunikasi Jawa. Berdasarkan studi literatur yang dikombinasikan dengan analisis hermeneutika, diperoleh hasil bahwa *empan papan* bisa menjadi etika komunikasi alternatif di era teknologi informasi. *Empan papan* adalah konsep etika komunikasi situasional Jawa yang menitikberatkan komunikasi pada lima prinsip, yaitu prinsip penempatan diri, prinsip kebenaran, prinsip ketepatan, prinsip situasi, dan prinsip kondisi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya mengedukasi masyarakat tentang penggunaan etika komunikasi *empan papan* di media sosial.

**Kata-kata kunci:** komunikasi, Jawa, *empan papan*, etika, media sosial

**ABSTRACT**

Communication ethics is still a problem in the public domain, especially on social media. There were several viral cases on the internet due to ethical issues in communicating on social media lately. The bias of social media space as private space which is consumed publicly has caused ethical problems in the field of communication. This ethical problem needs to be overcome by educating society about communication ethics in the public sphere, especially on social media. This study aims to describe the concept of *empan papan* as one of the key concepts in Javanese communication ethics. Based on literature studies combined with hermeneutic analysis, the results show that *empan papan* can be an alternative communication ethics in the era of information technology. *Empan papan* is the concept of Javanese situational communication ethics which emphasizes communication on five principles, namely the principle of self-placement, the principle of truth, the principle of accuracy, the principle of situation, and the principle of conditions. This study recommends the need to educate society about the use of communication ethics on board leaders in social media.

**Key words:** communication, Javanese, *empan papan*, ethics, social media

## A. PENDAHULUAN

Komunikasi, sebagai fenomena khas manusia ternyata tidak dapat dilepaskan dari persoalan etis. Di zaman yang semakin maju dan berkembang ini nyatanya persoalan etika komunikasi masih menjadi permasalahan yang menyita perhatian banyak kalangan. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, komunikasi yang terjadi di antara manusia terjadi dengan cara yang beragam. Maraknya penggunaan media sosial yang terjadi seiring dengan meningkatnya penggunaan internet di kalangan masyarakat, telah memunculkan komunikasi baru di antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bermula dari Friendster pada tahun 2000an, disusul Multiply, hingga muncul Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok, media sosial telah berkembang menjadi media komunikasi yang digunakan oleh hampir setiap manusia di seluruh penjuru dunia. Data terakhir yang diambil pada tahun 2020, jumlah pengguna platform media sosial Facebook mencapai 2,7 miliar orang (Pertiwi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memang telah menjadi media yang banyak digunakan sebagai media komunikasi manusia. Ketika satu dua orang saling berkenalan, kini yang dilakukan tidak hanya saling bertukar

nama, alamat, atau nomor telepon, tetapi juga saling bertukar info akun Facebook, atau akun Instagram. Kehadiran media sosial telah memberikan warna baru di dalam dunia komunikasi manusia. Media sosial mampu menjadi ruang berkeluh kesah yang berarti ruang pribadi, dan sekaligus menjadi ruang publik karena pemilik akun dapat membagikan berbagai macam postingan yang dibuatnya kepada rekan yang mereka izinkan.

Maraknya penggunaan media sosial, namun demikian tidak selamanya menimbulkan manfaat yang positif atau membawa kebaikan. Tidak jarang terjadi perselisihan atau perseteruan antara dua orang atau lebih akibat dari keluhan, status, atau postingan yang dibagikan oleh seorang pemilik akun yang dari segi kontennya ternyata menyinggung perasaan orang yang membacanya. Fenomena semacam ini banyak terjadi di era teknologi informasi saat ini. Sebagai contoh adalah perseteruan yang terjadi di kalangan artis di media sosial (Fatonah & Larasanti, 2019). Kasus-kasus semacam ini kemudian viral dan menjadi konsumsi publik secara luas. Permasalahannya terkadang sederhana. Hanya persoalan komunikasi, yaitu masalah postingan yang dianggap tidak pada tempatnya.

Di sinilah persoalan etika komunikasi tersebut muncul. Mencurahkan keluhan individual atau keluhan pribadi adalah hak dari masing-masing individu. Namun demikian ketika curhatan atau keluhan tersebut menjadi konsumsi publik, maka keluhan tersebut tidak lagi menjadi hal privat, tetapi sudah berkembang ke ranah publik. Curhatannya juga bukan lagi menjadi milik pribadi, tetapi sudah menjadi milik publik, dalam arti bisa dibaca, dikomentari, dan dibagikan. Apabila ada pihak-pihak yang tidak setuju atau merasa tersinggung dengan konten dari postingan yang dibuat, maka bisa saja terjadi konsekuensi hukum dari postingan yang dibuat.

Berbagai macam perseteruan dan konflik yang terjadi karena masalah komunikasi tersebut terjadi karena konsekuensi yang tidak disadari ini. Sama seperti halnya tindakan sadar manusia lainnya, tindakan komunikasi juga memiliki konsekuensi etis, dalam arti dapat dinilai baik dan buruknya (Barnlund, 1963). Maraknya peristiwa perseteruan antarpengguna media sosial akibat persoalan postingan menunjukkan bahwa edukasi tentang etika komunikasi di media massa termasuk di media sosial ini masih perlu dilakukan. Teknologi informasi memang telah berkembang dengan sangat pesat (Wikandaru, 2018). Keterampilan di

dalam menyusun konten juga semakin tinggi. Namun demikian pemahaman tentang etika komunikasi masih perlu ditambah. Di sinilah riset-riset tentang etika komunikasi tersebut sangat diperlukan untuk menambah wawasan masyarakat tentang etika komunikasi, khususnya etika komunikasi yang berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan ajaran kebijaksanaan masyarakat Jawa tentang etika komunikasi dalam konsep yang disebut *empan papan*. Konsep *empan papan* ini bisa menjadi alternatif etika komunikasi khususnya di era informasi saat ini.

## B. TINJAUAN TEORI

### Komunikasi sebagai Fenomena Khas Manusia

Manusia adalah makhluk istimewa yang memiliki banyak ciri khas (Snijders, 2004). Manusia dikaruniai dengan rasio atau akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Manusia juga memiliki kesadaran yang membuatnya mampu mempertanyakan dirinya sendiri dengan berbagai macam aspek yang ada di dalamnya. Di antara berbagai macam ciri khas yang ada pada diri manusia tersebut, salah satu ciri khas lainnya adalah

komunikasi. Komunikasi adalah fenomena khas manusia. Setiap saat manusia berkomunikasi dengan manusia yang lain. Manusia menyampaikan ide, gagasan, maksud, dan pemikirannya, melalui berbagai macam bentuk, baik melalui komunikasi yang bersifat verbal, komunikasi yang bersifat nonverbal, termasuk melalui gesture, bahasa tubuh, simbol, lambang, dan lain sebagainya.

Dari sudut pandang filosofis, komunikasi bukan hanya sekedar cara manusia menyampaikan ide atau gagasannya kepada manusia yang lain (Imran, 2013). Lebih dari itu, komunikasi adalah salah satu ciri eksistensi manusia, dalam arti sebagai cara berada manusia (Sihombing, 2018). Hans Georg Gadamer, salah satu filsuf bidang hermeneutika memiliki pemikiran filosofis tentang bahasa sebagai cara berada manusia. Bahasa adalah cara manusia memahami dunia, dan sekaligus cara manusia untuk berada di dalamnya. Di tengah keterlemparan manusia di dunia, meminjam bahasa Heidegger, manusia berusaha memahami dunia, menjalin relasi dengannya, dan bahkan berusaha mengelola dunia melalui bahasa (Tarwiyani, 2011).

Di era informasi sekarang ini, komunikasi manusia dapat berlangsung melalui berbagai media. Manusia kini

hidup di abad ke-21 dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat. Internet berkembang dengan menawarkan kecepatan lalu lintas informasi. Bermula dari GSM, EDGE, 3G, HSDPA, 4G LTE, kini dunia sudah menapaki kecepatan internet 5G. Perkembangan ini menunjukkan betapa pesatnya teknologi informasi sekarang ini, yang tentu menawarkan banyak sekali potensi serta peluang bagi manusia untuk menggunakannya demi berbagai macam manfaat. Internet dengan berbagai macam teknologi yang mengiringinya telah memungkinkan manusia untuk berbagi berbagai macam konten kepada manusia lain di seluruh penjuru dunia, Kini dengan kecepatan yang sudah sampai pada tahap 5G, proses transfer informasi tersebut berlangsung dengan lebih cepat. Dalam sekejap, arus informasi dari berbagai penjuru dunia dapat dinikmati di belahan dunia yang lain hanya dalam hitungan detik. Internet juga memberikan kesempatan dan peluang yang sangat besar kepada manusia untuk menggunakannya bagi berbagai macam kepentingan, termasuk mengunggah atau mengomunikasikan berbagai macam ide, foto, video kepada manusia lain melalui portal yang disediakan melalui internet.

Salah satu media komunikasi yang muncul seiring dengan semakin majunya

teknologi internet adalah media sosial. Berawal dari email, dan kemudian berlanjut ke Friendster, Multiply, Facebook, Twitter, Instagram, hingga TikTok, media sosial telah membuka kesempatan kepada manusia untuk mengomunikasikan berbagai ide kepada manusia yang lain. Media sosial memungkinkan manusia untuk menuliskan ide, gagasan, curhatan, foto liburan, video tutorial, dan berbagai macam konten lainnya. Di era teknologi informasi ini media sosial telah menjadi sarana yang diminati masyarakat untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain. Terlebih di tengah pandemi Covid 19 yang hingga kini belum usai, media sosial menjadi pilihan komunikasi bagi sebagian besar pengguna teknologi informasi.

Diakui atau tidak, media sosial telah menjadi sarana komunikasi yang populer dan diminati masyarakat karena sifat dari keberagaman konten yang dapat diunggah di dalamnya. Ketika seseorang memiliki foto liburan, tidak perlu mengirimkan foto ini satu per satu ke anggota keluarga. Cukup mengunggahnya di media sosial, dan kemudian siapa pun yang melihatnya dapat memberikan komentar, menyimpan fotonya, termasuk memberikan reaksi, baik reaksi suka maupun tidak suka. Beberapa media sosial bahkan mulai menyajikan fitur lain bagi para penggunanya, misalnya

fitur belanja seperti yang dilakukan oleh raksasa media sosial Facebook dan Instagram. Melalui media sosial ini, pengguna tidak hanya berkomunikasi dengan sesama pengguna lain, tetapi ia juga bisa mencari produk yang akan mereka beli melalui katalog produk yang disajikan oleh penjual melalui media sosial ini (Puspitasari Tri; Ritonga, Utan Sahiro, 2019). Berbagai macam fitur ini membuat media sosial menjadi platform yang sangat diminati oleh masyarakat, sehingga kini pengguna bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk melihat layar HP dan memantau linimasa yang tampil di beranda situs-situs media sosial.

Melihat pola interaksi antara pengguna yang satu dengan pengguna yang lain, dapat dikatakan bahwa sosial media adalah salah satu media komunikasi baru di era teknologi informasi. Komunikasi adalah tentang transfer informasi antara komunikator dan komunikan. Pola interaksi ini terjadi hampir setiap detik di media sosial. Melalui media sosial, seorang pengguna mengunggah ide-idenya, keluhan kesahnya, kebahagiaannya, dan bahkan tidak jarang umpatannya kepada orang lain melalui media sosial. Media sosial merupakan media komunikasi baru di era digital.

## Etika dalam Komunikasi

Komunikasi adalah tindakan manusia yang dilakukan secara sadar dan berhubungan dengan manusia yang lain. Komunikasi oleh karenanya dapat digolongkan sebagai bagian dari tindakan manusia yang tidak luput dari penilaian baik dan buruk. Dalam sudut pandang atau perspektif ilmu komunikasi, baik dan tidaknya komunikasi yang berlangsung dapat dilihat dari sejauh mana efektivitas komunikasi tersebut berjalan (Effendy, 2006). Semakin efektif, dalam arti semakin pesan dari komunikator dapat diterima oleh komunikan, maka di situlah letak efektivitas komunikasi tersebut.

Seiring dengan perkembangan ilmu komunikasi, namun demikian muncul standar-standar baru untuk menentukan baik tidaknya komunikasi yang terjadi. Efektivitas atau diterimanya pesan oleh komunikan tidak menjadi satu-satunya ukuran. Ada beberapa ukuran lain yang menjadi standar baik dan buruk dari komunikasi yang berjalan, seperti misalnya bagaimana cara menyampaikan pesan, bahasa yang dipilih untuk menyampaikan pesan, termasuk juga konteks penyampaian pesan, yang mencakup waktu serta tempat disampaikannya pesan tersebut. Marshall McLuhan seorang tokoh bidang filsafat komunikasi memiliki pendapat yang banyak dijadikan sebagai rujukan bagi para

peneliti di bidang ilmu komunikasi, yaitu *medium is the message*. Dalam sebuah proses penyampaian pesan (*message*) tidak jarang orang hanya fokus pada pesan yang disampaikan. Media sebagai penyampaian pesan dianggap faktor kedua yang tidak terlalu perlu untuk diperhatikan. McLuhan memiliki pendapat lain, karena bagi McLuhan, media itu sendiri merupakan pesan. Media oleh karenanya juga harus ikut diperhatikan, sama pentingnya dengan pesan yang ingin disampaikan (Griffith et al., 1968). Upaya-upaya untuk memperhatikan berbagai faktor lain di dalam komunikasi ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan di dalam studi mengenai ilmu komunikasi dewasa ini. Dalam penyampaian pesan, tidak hanya pesannya saja yang diperhatikan, tetapi juga cara penyampaiannya, media penyampaiannya, situasi dan kondisi untuk menyampaikan pesan tersebut, dan lain sebagainya.

Adanya berbagai macam kategori di dalam penilaian baik tidaknya komunikasi tersebut kemudian memunculkan hal baru di dalam bidang komunikasi, yaitu etika komunikasi. Keberadaan etika komunikasi ini menjadikan komunikasi memiliki standar yang lain. Baik tidaknya komunikasi yang berlangsung tidak hanya dilihat dari tujuan penyampaian pesan, tetapi juga tentang bagaimana cara

menyampaikan pesan, media apa yang digunakan pada saat menyampaikan pesan, bahkan situasi dan kondisi ketika menyampaikan pesan. Komunikasi yang baik memang komunikasi yang efektif, tetapi juga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik di antara komunikator dan komunikan. Standar etis ini berlaku tidak hanya untuk komunikasi yang bersifat verbal, tetapi juga komunikasi dalam bentuk dan media yang lain. Komunikasi nonverbal, bahasa tubuh, bahasa isyarat, serta komunikasi melalui media sosial tidak luput dari standar etis komunikasi ini. Standar baik dan buruk di dalam komunikasi dengan demikian menjadi semakin luas.

Berbicara tentang standar baik dan buruk, etika sebagai kajian tentang filsafat moral mengenal berbagai macam aliran yang berusaha menjawab persoalan tentang kriteria baik dan buruk tersebut. Pertanyaan utamanya kurang lebih adalah: pertimbangan apa yang digunakan untuk menentukan baik dan buruknya perbuatan manusia? (Zubair, 1987). Apabila pertanyaan ini ditujukan dalam konteks komunikasi, maka etika komunikasi membahas pertanyaan tentang pertimbangan apa yang digunakan untuk menilai apakah komunikasi yang dilakukan dapat dikatakan baik atau buruk. Beberapa aliran di dalam etika kemudian muncul

untuk menjawab pertanyaan fundamental di dalam etika tersebut. Kriteria baik dan buruk dalam etika komunikasi ini bisa berasal dari berbagai sumber, antara lain dari filsafat, agama, atau juga dari kebudayaan tertentu.

Terlepas dari sumber apa yang menjadi rujukan bagi nilai baik dan buruk yang digunakan, harus dipahami bahwa etika bersinggungan dengan nilai, yaitu nilai baik dan buruk. Oleh karenanya etika komunikasi ini dapat bersumber pula dari kearifan lokal budaya, dalam hal ini misalnya kearifan lokal budaya Jawa. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan dapat menampak dalam beberapa wujud, antara lain wujud fisik, wujud aktivitas sosial, dan wujud ideal. Wujud fisik kebudayaan adalah wujud kebudayaan berupa benda-benda fisik, misalnya candi, kuil, dan lain sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas adalah wujud kebudayaan berupa aktivitas masyarakat, misalnya aktivitas gotong royong, musyawarah, dan lain sebagainya. Wujud kebudayaan ideal, adalah wujud kebudayaan dalam bentuk nilai, misalnya nilai keselarasan, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, termasuk nilai kebaikan yang kemudian menjadi standar atau ukuran moral bagi tindakan manusia. Wujud kebudayaan sebagai ide atau gagasan tersebut selanjutnya

terekspresikan dalam wujud kebudayaan yang lain, baik dalam bentuk aktivitas sosial maupun dalam bentuk fisik berupa artefak kebudayaan (Koentjaraningrat, 1990).

### **Kebudayaan Jawa sebagai Sumber Etika**

Etika dalam kajian ilmu filsafat dikenal sebagai cabang dari bidang kajian aksiologi yang secara khusus membahas tentang persoalan nilai, khususnya nilai kesusilaan. Etika dalam hal ini adalah kajian tentang hakikat nilai-nilai kebaikan dari tindakan manusia. Objek material etika adalah perilaku sadar manusia, yang dinilai dari objek formal atau sudut pandang baik buruknya, atau moralitas. Oleh karena sifat etika yang menganalisis moralitas manusia ini, etika disebut juga dengan kajian filsafat moral (Mudhofir, 2008)

Tugas etika sebagai kajian filsafat moral adalah menganalisis berbagai macam pandangan tentang standar baik dan buruk perilaku manusia, termasuk dalam perilaku berkomunikasi. Standar penilaian baik dan buruk ini bisa bersumber dari beberapa hal. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari filsafat, agama, ideologi, dan juga dari kebudayaan tertentu. Kebudayaan memiliki peran strategis yang cukup besar di dalam upaya

perumusan etika karena setiap kebudayaan sebenarnya memiliki pandangan tentang nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur adalah nilai yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh setiap orang yang menjadi bagian dari kebudayaan tersebut. Setiap sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dianggap sebagai sikap yang baik; sementara sikap yang melanggar nilai-nilai tersebut dianggap sebagai sikap yang buruk. Nilai-nilai luhur di dalam budaya tersebut dengan demikian dapat dikatakan menjadi standar moral di dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari.

Setiap kebudayaan memiliki standar baik dan buruk atau standar moral bagi setiap perilaku manusia yang dilakukan secara sadar. Nilai-nilai tersebut bermacam-macam. Bisa berupa nilai keselarasan, nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan, dan berbagai nilai yang lain. Setiap kebudayaan pasti memiliki pandangan tentang nilai-nilai tersebut, tidak terkecuali budaya Jawa, yang merupakan salah satu budaya dengan jumlah masyarakat pendukung yang banyak di Indonesia. Nilai-nilai baik buruk tersebut merupakan bagian dari wujud ideal kebudayaan, dalam arti wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, atau nilai.



Berbagai macam nilai yang terdapat di dalam sebuah kebudayaan menjadikan kebudayaan sebagai salah satu sumber nilai di dalam menentukan standar moral dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Jawa sebagai sebuah kebudayaan juga memiliki nilai yang penting bagi eksistensi kehidupan manusia. Franz Magnis-Suseno dalam buku yang berjudul *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* telah mencatat ajaran kebijaksanaan hidup Jawa dalam tata pergaulan individual maupun sosial (Magnis-Suseno, 2001). Ada beberapa nilai yang dijunjung tinggi di dalam pandangan etis masyarakat Jawa sebagaimana ditemukan oleh Magnis-Suseno. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai keselarasan, nilai keselamatan, nilai kebersamaan, termasuk juga nilai religius. Nilai-nilai yang relevan dengan dimensi etis manusia tersebut terekspresikan di dalam berbagai macam wujud kebudayaan Jawa, mulai dari artefak, aktivitas sosial, maupun dalam wujud ideal kebudayaan. Perilaku masyarakat yang dekat dengan semangat kekeluargaan, gotong royong, saling bekerja sama, saling membantu, dan lain sebagainya menjadi sarana bagi aktualisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa. Nilai keselarasan misalnya, dalam sistematika pemikiran filsafat Jawa memiliki kedudukan yang istimewa karena

nilai ini terekspresikan di berbagai macam fenomena sosial kebudayaan masyarakat Jawa. Perilaku masyarakat Jawa yang relatif menghindari terjadinya konflik secara terbuka, selalu mengedepankan keselarasan, dan perilaku sejenis lainnya merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai luhur tersebut pada tataran moralitas (Wikandaru et al., 2018).

Nilai-nilai etis di dalam budaya Jawa tersebut salah satunya berhubungan dengan standar baik dan buruk, yang menjadi sumber dari etika Jawa, yaitu prinsip *slamet*, prinsip keselarasan, dan prinsip harmoni. Prinsip *slamet* adalah prinsip etika Jawa yang dikemukakan oleh Franz Magnis-Suseno. Prinsip *slamet* ini dalam pandangan Franz Magnis Suseno adalah satu prinsip yang paling dominan di dalam perilaku kehidupan bermasyarakat orang Jawa (Magnis-Suseno, 2001). Secara garis besar prinsip *slamet* adalah keyakinan atau ajaran tentang perlunya setiap manusia untuk mengedepankan keselamatan atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *slamet*. *Slamet* adalah sebuah kondisi yang diidam-idamkan oleh orang Jawa. Kondisi *slamet* ditandai dengan keteraturan dalam kehidupan empiris (kehidupan di dunia sehari-hari) yang dapat dilihat di dalam fenomena kehidupan sehari-hari, baik kehidupan individual maupun sosial. Pada tataran individual, kondisi *slamet* dipahami

sebagai kondisi ketika tidak adanya rasa sakit yang dapat diukur dengan dua indikator sederhana, yaitu makan enak dan tidur nyenyak. Apabila kedua kondisi tersebut dialami, maka manusia tidak perlu mencemaskan hal-hal lain secara berlebihan.

Kondisi *slamet* yang dimaksud di dalam prinsip *slamet* tersebut juga dapat dilihat pada tataran kehidupan sosial. Dalam pandangan masyarakat Jawa, sosialitas adalah hal yang sangat penting. Menjaga hubungan baik dengan manusia yang lain, bahkan dengan seluruh makhluk penghuni alam raya adalah hal yang sangat penting. Satu saja perilaku manusia yang merusak keselarasan sosial yang ada, misalnya dalam bentuk konflik terbuka, akan dianggap sebagai perbuatan negatif dan selanjutnya berada dalam keadaan ancaman akan terjadinya kesialan. Keadaan *slamet* secara sosial ini salah satunya diukur dari tiadanya konflik, hubungan baik dengan tetangga dan sanak saudara, dan lain sebagainya (Magnis-Suseno, 2001).

Nilai-nilai etis yang penting di dalam kehidupan manusia ini selanjutnya menjadi pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat Jawa. Baik dan buruknya sikap manusia dilihat dari dilaksanakan dan tidaknya nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan atau pergaulan sehari-hari orang

Jawa. Tidak hanya dalam kehidupan individual semata, nilai-nilai tersebut juga terwujud di dalam pola-pola interaksi yang lain, seperti misalnya di dalam sikap dan perilaku, maupun di dalam komunikasi yang dilakukan.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, dengan sumber penelitian berupa literatur tentang konsep *empan papan* yang terdapat di dalam beberapa unsur kebudayaan Jawa. Sumber penelitian diklasifikasikan berdasarkan tingkat relevansi literatur dengan persoalan penelitian, yaitu persoalan etika komunikasi. Ada beberapa data primer di dalam penelitian ini. Pertama, buku berjudul *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno (Magnis-Suseno, 2001). Buku ini memiliki kedudukan yang penting di dalam setiap penelitian tentang Jawa karena Magnis-Suseno membahas etika Jawa dengan mengaitkannya dengan beberapa landasan filsafat yang penting, antara lain landasan ontologis dan epistemologis. Selain itu, Frans Magnis Suseno juga mampu menyajikan gambaran yang menyeluruh tentang pandangan etika Jawa dan keterkaitannya dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa. Data primer

kedua adalah naskah jurnal berjudul “Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa” yang ditulis oleh Purwadi (Purwadi, 2011). Artikel ini menjadi data yang menginspirasi proses analisis di dalam naskah ini karena Purwadi membuka wawasan tentang etika komunikasi dalam budaya Jawa secara umum, yang dari segi kuantitas memang masih sangat jarang dikaji. Selain data primer, penelitian ini juga memiliki data skunder, yaitu literatur yang berkaitan dengan etika komunikasi secara umum, serta literatur yang membahas tentang komunikasi.

Setelah data penelitian terkumpul, peneliti menggunakan metode analisis data, yaitu kajian etika komunikasi. Analisis data ini bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip apa yang dijunjung tinggi dalam upaya untuk menilai baik dan tidaknya komunikasi yang dilakukan. Analisis konsep *empan papan* dalam pandangan masyarakat Jawa dari sudut pandang etika komunikasi ini, harapannya akan menemukan aspek-aspek etika komunikasi dalam pandangan atau konsep masyarakat Jawa, khususnya dalam komunikasi di media sosial.

#### D. HASIL PENELITIAN

##### Konsep *Empan Papan* dalam Kebudayaan Jawa

Setiap kebudayaan memiliki pandangan ideal tentang berbagai segi di dalam kehidupan. Pandangan ideal tersebut bisa berkaitan dengan standar baik dan buruk kehidupan manusia secara individual; dapat juga berkaitan dengan standar baik dan buruk kehidupan sosial kemasyarakatan. Mulai dari standar baik buruk di dalam bersikap dan berperilaku, hingga standar baik dan buruk di dalam berkomunikasi dengan sesama. Pandangan ideal ini berasal dari nilai-nilai yang hidup dan berkembang di dalam kebudayaan tersebut, yang selanjutnya menjadi pedoman di dalam menjalani kehidupan.

Jawa sebagai sebuah kebudayaan juga memiliki nilai-nilai ideal yang tersirat di dalam berbagai macam unsur kebudayaan Jawa, mulai dari sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan pengetahuan, sistem kepercayaan atau religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem ekonomi, bahasa, dan unsur kesenian (Koentjaraningrat, 1990). Nilai-nilai ideal tersebut mewujudkan baik berupa artefak atau wujud kebudayaan fisik; berupa aktivitas sosial; maupun berupa nilai sebagai wujud ideal kebudayaan. Salah satu wujud dari nilai-nilai yang

dianggap luhur tersebut salah satunya dapat dilihat dari semboyan hidup, pepatah petitih, atau ungkapan sehari-hari masyarakat Jawa. Ungkapan keseharian ini adalah wujud atau ekspresi dari pesan-pesan moral masyarakat Jawa di dalam bersikap dan berperilaku. Salah satu dari sekian banyak ungkapan tersebut, adalah ungkapan *empan papan*.

*Empan papan* adalah ajaran keutamaan hidup yang dikenal di dalam tradisi kebudayaan Jawa yang berkaitan dengan pergaulan antarmanusia. *Empan papan* adalah ungkapan Jawa yang terdiri atas dua kata, yaitu *empan* dan *papan*. Kata *empan* di dalam bahasa Jawa berarti “dipikirkan” atau “dimusyawarahkan”. Kata *papan* memiliki makna “tempat”. Berdasarkan bentukan dari dua kata tersebut, *empan papan* berarti penempatan segala sesuatu pada tempat yang tepat dan benar, sesuai dengan situasi dan kondisi (Anhar, 1993). Makna dari konsep *empan papan* di dalam tradisi Jawa, terdiri atas beberapa kata kunci, yaitu penempatan; tepat; benar; situasi; dan kondisi. Kelima kata kunci ini saling berhubungan dan merupakan bagian dari pemikiran etika Jawa secara umum.

Salah satu contoh nyata dari implementasi konsep *empan papan* dalam komunikasi ini adalah pemilihan kata ketika berkomunikasi berdasarkan

kedudukan lawan bicara. Ketika lawan bicara adalah orang yang lebih tua, maka kata yang dipilih akan berbeda dibandingkan ketika lawan bicara adalah orang sebaya atau yang lebih muda. Sebagai contoh, kata “makan” dalam bahasa Jawa memiliki beberapa variasi, misalnya kata “*dhahar*” untuk lawan bicara yang lebih tua; dan kata “*nedha*” untuk diri sendiri atau lawan bicara yang lebih muda atau sebaya. Kalimat “Bapak sudah makan” lebih tepat diucapkan dengan kalimat bahasa Jawa “Bapak *sampun dhahar*”. Sementara itu, kalimat “Aku sudah makan” tidak tepat diucapkan dengan kalimat “*Kula sampun dhahar*”, melainkan kalimat “*Kula sampun nedha*”. Salah pemilihan kata dalam penggunaan kalimat ini, berakibat pada persepsi kurang sopan terhadap komunikasi yang dilakukan. Inilah contoh aplikasi dari konsep *empan papan* dalam komunikasi menurut budaya Jawa.

Pertama, penempatan segala sesuatu, dalam pandangan masyarakat Jawa adalah satu hal yang sangat penting tidak hanya dalam konteks kehidupan individual, tetapi juga dalam konteks kehidupan kemasyarakatan. Pandangan ini dipengaruhi oleh pandangan kosmologi Jawa tentang alam semesta yang misterius, tetapi teratur. Magnis-Suseno menyebutkan bahwa salah satu pandangan

dunia Jawa yang khas adalah bahwa alam semesta dipahami sebagai sesuatu yang misterius. Alam raya disebut misterius karena tidak semua manusia memiliki pengetahuan hingga realitas terdalam tersebut. Meski demikian, masyarakat Jawa percaya bahwa alam semesta ini teratur (*kosmos*) dalam arti tidak kacau. Segala sesuatu memiliki tempatnya masing-masing. Manusia, alam, dan segala unsur yang ada pada alam semesta menempati tempat mereka masing-masing. Kondisi ini oleh Magnis-Suseno dideskripsikan dengan apik ibarat orang buta yang berjalan di ruangan gelap, yang di dalamnya terdapat barang-barang mudah pecah yang ditempatkan di tempat mereka masing-masing. Agar tidak mengganggu tatanan yang ada, maka manusia harus mampu menempatkan diri. Jangan sampai tingkah lakunya mengganggu tatanan yang ada (Magnis-Suseno, 2001).

Kedua, tepat menjadi salah satu kategori yang penting di dalam pandangan dunia Jawa yang berimplikasi pada pandangan etika Jawa. Ketepatan masih berhubungan dengan konsep sebelumnya, yaitu konsep penempatan diri. Kembali pada ilustrasi tentang orang buta tadi, konsekuensi yang muncul dari situasi tersebut agar manusia tetap selamat dan tidak merusak tatanan yang ada, tidak lain adalah berusaha menduduki tempat yang

tepat. Tempat yang tepat berarti tempat sesuai dengan kewajibannya di alam semesta (Purwadi, 2011). Masyarakat Jawa menganggap bahwa setiap unsur yang terdapat di alam semesta ini diciptakan sesuai dengan kewajibannya masing-masing. Manusia sebagai bagian dari alam semesta juga harus mampu menempatkan diri di tempat yang tepat, sesuai dengan kewajiban atau tugas yang diberikan oleh alam semesta.

Ketiga, konsep benar juga menjadi konsep yang tidak kalah penting di dalam tradisi masyarakat Jawa. Dalam perbincangan komunikasi, kebenaran erat berkaitan dengan objektivitas atau keaslian informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Begitu pula halnya dengan pemahaman masyarakat Jawa. Komunikasi yang benar, dalam pandangan masyarakat Jawa erat berkaitan dengan tindakan, dengan sebuah keputusan, atau sikap. Konsep benar ini juga tidak dapat dilepaskan dari konsep tepat yang sebelumnya telah diuraikan. Sikap yang benar, dalam pandangan masyarakat Jawa dilihat dari sejauh mana sikap dan perilaku yang ditunjukkan tersebut apakah merusak tatanan yang ada atau tidak. Tindakan yang benar adalah tindakan yang tidak merusak tatanan.

Keempat, situasi juga menjadi salah satu poin penting dari makna ungkapan *empan papan*. Masyarakat Jawa berpandangan bahwa sikap atau perilaku manusia, termasuk perilaku yang berkaitan dengan komunikasi tidak dapat dilepaskan dari situasi ketika komunikasi tersebut dilakukan. Aspek situasi menjadi salah satu dimensi etis yang penting di dalam menentukan benar tidaknya tindakan manusia karena terkadang tindakan yang benar bisa menjadi salah karena dilakukan pada situasi yang tidak semestinya. Sebaliknya, tindakan yang salah bisa jadi menjadi tindakan yang tepat karena dilakukan pada situasi yang semestinya. Situasi dengan demikian menjadi salah satu aspek utama di dalam penilaian benar dan tidaknya tindakan seseorang (Purwadi, 2011).

Kelima, kondisi juga menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan di dalam setiap tindakan manusia. Sikap yang baik haruslah memperhatikan dalam kondisi apa sikap tersebut ditunjukkan. Sebagai contoh, berkata jujur adalah sebuah kebaikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh pandangan etika deontologi (Abidin, 2014). Namun demikian, kata-kata jujur seorang dokter kepada pasien kanker stadium lanjut bisa saja menjadi tindakan yang salah. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi

prinsip ini. Sebelum bertindak, penting untuk memperhatikan terlebih dahulu dalam kondisi apa tindakan ini akan dilakukan. Apakah tindakan tersebut akan berakibat pada rusaknya kondisi harmonis yang selama ini telah ada ataukah sebaliknya?

Berbagai macam pertimbangan inilah yang terdapat di dalam konsep *empan papan*. Pertimbangan yang bermacam-macam sebagaimana dikandung di dalam konsep *empan papan* tersebut selanjutnya dapat diringkas di dalam satu kalimat, yaitu pandai menempatkan diri di dalam segala situasi dan kondisi. Inilah salah satu ajaran etika Jawa yang sangat penting, yang selanjutnya berimplikasi atau berpengaruh pada etika-etika yang lebih khusus, salah satunya etika dalam berkomunikasi.

### **Etika komunikasi dalam Konsep *Empan Papan***

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi di bidang komunikasi, kebutuhan akan etika komunikasi menjadi semakin besar. Berkembangnya teknologi komunikasi berarti bahwa kemungkinan terjadinya komunikasi menjadi semakin besar. Jauh ketika telepon belum ditemukan, kemungkinan terjadinya komunikasi antarmanusia adalah ketika mereka

bertemu atau bertatap muka secara langsung. Situasi menjadi berubah ketika kemudian ditemukan pesawat telepon dan kemudian berkembang menjadi *handphone* atau telepon genggam. Manusia agar dapat berkomunikasi tidak selalu harus dengan bertemu langsung, tetapi cukup dengan saling berbincang melalui telepon. Perkembangan yang lebih pesat dalam komunikasi terjadi ketika ditemukan internet yang kemudian memicu munculnya berbagai macam *platform* media sosial. Munculnya media sosial sebagai salah satu media komunikasi baru telah membuka peluang yang lebih besar bagi terjadinya komunikasi bentuk baru antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Tidak hanya peningkatan dalam hal jumlah komunikasi, peningkatan dalam hal keragaman komunikasi pun juga muncul seiring dengan semakin berkembangnya media sosial.

Munculnya media sosial sebagai media komunikasi di era teknologi informasi ternyata menimbulkan persoalan baru, yaitu potensi konflik yang lebih besar akibat komunikasi yang terjadi melalui media sosial. Seperti yang disebutkan di bagian pendahuluan, tidak jarang di kehidupan sehari-hari terjadi “perang status” Facebook, atau perang cuitan di Twitter yang disebut dengan “twitwar”. Tidak jarang komunikasi yang terjadi di

media sosial kemudian berkembang menjadi konflik berkepanjangan dan bahkan berkonsekuensi hukum. Bermula dari unggahan foto, postingan curhat, atau komplain kepada orang lain, pada akhirnya berujung pada konflik (Maulidi, 2015). Di sinilah kebutuhan akan etika komunikasi di media sosial tersebut menjadi mendesak. Perkembangan pengetahuan masyarakat tentang teknologi informasi harus dibarengi dengan perkembangan pengetahuan tentang etika di dalam berkomunikasi. Salah satunya dengan belajar kembali kepada ajaran nilai-nilai luhur budaya bangsa, yaitu di dalam ungkapan *empan papan* yang dikenal di masyarakat Jawa.

Konsep *empan papan* yaitu ajaran moral tentang perlunya menempatkan diri dalam berbagai situasi secara tepat dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi, adalah konsep kearifan budaya Jawa yang dapat dijadikan sebagai standar normatif komunikasi melalui media sosial di era teknologi informasi saat ini. Pada era perkembangan teknologi saat ini, memang sangat rentan terjadi bias ruang privat dan ruang publik di dalam media sosial. Konten media sosial bisa saja merupakan hal-hal yang bersifat privat. Namun demikian, sifat dari media sosial itu sendiri sudah menyiratkan adanya dimensi publik karena media sosial pada akhirnya akan

dilihat, dibaca, dan dinikmati oleh publik secara luas.

Di sinilah aplikasi dari konsep *empan papan* ini dapat diterapkan di dalam membangun kebiasaan komunikasi yang baik di media sosial. Konsep *empan papan* mengajarkan bahwa manusia harus memperhatikan situasi, kondisi, serta tempat yang tepat dan benar sekaligus. Implementasi dari etika komunikasi ini di dalam komunikasi di media sosial dapat dibagi menjadi beberapa tahap. Pertama, *empan papan* memberikan wawasan yang jelas tentang situasi dan kondisi yang dihadapkan kepada manusia oleh media sosial. Oleh karenanya, harus dipahami terlebih dahulu situasi dan kondisi yang ada pada saat ini, yaitu bahwa media sosial harus dipahami sebagai ruang publik, bukan sebagai ruang privat. Meskipun akun media sosial adalah milik individu-individu, namun segala hal yang dibagikan melalui akun tersebut adalah hal yang bersifat publik karena sudah menjadi konsumsi publik. Cara pandang terhadap media sosial ini harus jelas lebih dahulu. Dengan menempatkan media sosial sebagai ranah publik, maka kemudian berlaku ketentuan berikutnya, yaitu harus mampu bertindak secara benar dan tepat.

Bertindak secara benar dan tepat adalah ajaran etika komunikasi yang penting, yang diadopsi dari makna konsep

*empan papan* di atas. Dengan mendasarkan pada kriteria tersebut, maka komunikasi manusia yang satu terhadap manusia yang lain dapat dilihat baik dan buruknya dari dua kriteria, yaitu kriteria “benar” dan kriteria “tepat”. Dua kriteria ini, meskipun tampak sama, namun memiliki konsekuensi etis yang berbeda karena secara ontologis memang keduanya menunjukkan latar belakang yang berbeda. Tindakan yang “benar” dari sudut pandang logika bermakna sebagai tindakan yang logis, yang sesuai dengan prinsip-prinsip logika. Kebenarannya diukur dari pertimbangan-pertimbangan yang sifatnya logis rasional, dengan berpijak pada hukum-hukum logika, misalnya prinsip koherensi dan prinsip korespondensi.

Dilihat dari hukum logika, mencurahkan masalah pribadi atau keluh kesah kepada orang lain di media sosial adalah hal yang tidak salah, karena media sosial adalah milik individu. Sebagai pemilik akun, maka orang tersebut bebas memilih untuk mengunggah konten apa pun yang menurutnya penting dan menarik. Hal yang logis dan tampak benar ini, namun demikian akan menjadi keliru apabila dilihat dari kriteria yang lain, yaitu kriteria ketepatan. Berbeda dengan kriteria benar yang bersifat logis, kriteria ketepatan suatu tindakan atau komunikasi ini dalam pandangan masyarakat Jawa diukur dari



dampak atau akibat yang ditimbulkan akibat dari komunikasi tersebut. Tindakan atau komunikasi yang baik tidak melulu dilihat dari tersampaikan atau tidaknya pesan oleh komunikator kepada komunikan, tetapi juga dilihat dari dampak yang ditimbulkan akibat komunikasi tersebut. Meskipun komunikasi yang dilakukan secara logis benar, namun ternyata menimbulkan dampak berupa rusaknya tatanan harmonis dan berujung pada konflik, maka komunikasi tersebut tergolong pada komunikasi yang buruk. Prinsip *empan papan* ini dengan demikian memberikan standar tambahan di dalam menentukan baik dan buruknya komunikasi, khususnya di dalam penggunaan media sosial di era perkembangan teknologi informasi sekarang ini.

## E. KESIMPULAN

*Empan papan* adalah konsep etika komunikasi Jawa yang dapat digunakan sebagai alternatif etika komunikasi di dalam komunikasi di media sosial di era informasi ini. Baik dan buruknya komunikasi terkadang hanya diukur dari efektif atau tidaknya komunikasi yang terjadi, yaitu dalam bentuk tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan. Standar etis ini perlu

dilengkapi dengan standar etika komunikasi *empan papan*, khususnya dalam komunikasi yang dilakukan di media sosial. Ada lima prinsip yang terkandung di dalam makna konsep *empan papan* ini, yaitu prinsip penempatan diri, prinsip ketepatan, prinsip kebenaran, prinsip situasi, dan prinsip kondisi. Kelima prinsip ini dapat dijadikan sebagai standar etis komunikasi di media sosial, dengan harapan agar konflik atau keadaan disharmoni yang terjadi akibat komunikasi tersebut tidak terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). Sintesis Deontologi dan Teleologi (Sebuah Refleksi tentang Teori Etika). *Jurnal Administrasi Kantor, Vol 2 No 1 (2014): Jurnal Administrasi Kantor Bina Insani*, 232–262. <http://www.ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JAKBI/article/view/728>
- Anhar, R. (1993). *Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa dalam Ungkapan Bahasa Jawa dan Batak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Barnlund, D. C. (1963). Toward a Meaning-Centered Philosophy of Communication. In *Review of General Semantics* (Vol. 20, Issue 4).

- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Badan Penerbitan Fakultas Filsafat UGM.
- Fatonah, T., & Larasanti, F. (2019, December 31). Kaleidoskop: 9 Konflik Artis Terpanas Sepanjang Tahun 2019. *Matamata.Com*. Pertiwi, W. K. (2020). *Jumlah Pengguna Facebook Tembus 2,7 Miliar*. Tekno.Kompas.Com.
- Griffith, M., Seidman, E., & McLuhan, M. (1968). Understanding Media: The Extensions of Man. *College Composition and Communication*. <https://doi.org/10.2307/355246> Purwadi, P. (2011). Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(No. 3 September-Desember 2011).
- Imran, H. A. (2013). Fenomena Komunikasi dan Ilmu Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 17(2), 197–218. Puspitasari Tri; Ritonga, Utan Sahiro, E. E. H. (2019). Popularitas Merek di Sosial Media: Analisis Pengaruh Waktu, Konten, dan Interaksi Merek. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen, Vol 9, No 1 (2019)*, 9–26. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/enseni/article/view/9037/pdf>
- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Djambatan.
- Magnis-Suseno, F. (2001). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maulidi, A. (2015). Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial Facebook. *BAHASANTODEA, Vol 3, No 4 (2015)*. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/6328/5031>
- Mudhofir, A. (2008). *Persoalan, Teori, dan Aliran Filsafat, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Etika*. Sihombing, M. U. (2018). Studi Fenomenologi Keterbukaan Mengekspresikan Diri Kaum Gay di Kota Medan Melalui Media Jejaring Sosial Facebook sebagai Bentuk Eksistensi Diri. *Jurnal Lentera Mutiara Komunikasi*, 1(1).
- Snijders, A. (2004). *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. Kanisius.
- Tarwiyani, T. (2011). Tingkatan Bahasa Jawa dalam Perspektif Metafisika Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Filsafat "WISDOM," Vol 21, No 3 (2011)*, 224–239.

- <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3108/9341>
- Wikandaru, R. (2018). Metafisika Informasi dalam Perspektif Pemikiran Jean Baudrillard: Kontekstualisasinya dengan Pertautan Media dan Politik di Indonesia. *Jurnal Filsafat*.  
<https://doi.org/10.22146/jf.32804>
- Wikandaru, R., Lasiyo, L., & Sayuti, S. A. (2018). Rasa Sebagai Prinsip Pertama Ontologi Harmoni dalam Pathet Pergelaran Wayang. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(2), 120–139.  
<https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.5629>
- Zubair, A. C. (1987). *Kuliah Etika*. Rajawali.